

ABSTRAK

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern sepertinya tidak memandang pendidikan emosi (*emotional education*) sebagai hal yang penting. Sementara itu, dunia ini telah memasuki era post-humanisme yang memacu masyarakat untuk bergerak lebih cepat dan efektif. Namun, di dalam percepatan itu, beberapa hal menjadi berlalu begitu saja, termasuk pengenalan akan diri sendiri.

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan konsep manusia dalam era post-humanisme, mengetahui prinsip-prinsip pendidikan emosi diri menurut Alain de Botton, dan menemukan relevansi dan kontribusi pemikiran de Botton tentang pendidikan emosi diri terhadap pembentukan manusia unggul. Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah analisis kepustakaan yang dilengkapi refleksi kritis terhadap pemikiran Alain de Botton tentang *self-emotional education*.

Dari studi ini, penulis menemukan bahwa pemikiran Alain de Botton tentang pendidikan emosi diri memberikan inspirasi bagi pendidikan manusia di era post-humanisme yang mengedepankan aspek kognitif dan kurang memberi tekanan pada aspek emosi-afektif. Selain itu, Alain de Botton juga menekankan penerimaan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang kurang diperhatikan dalam kondisi post-humanisme.

Implikasi dari hasil studi ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan filsafat tidak hanya relevan dalam diskusi akademik, tetapi juga dalam menghadapi tantangan hidup, mengambil keputusan, dan membangun kehidupan yang lebih bermakna.

Kata Kunci: post-humanisme, pendidikan emosi diri, manusia unggul, filsafat keseharian

ABSTRACT

Amidst the rapid advancement of science and technology, modern society appears to overlook emotional education as a significant aspect of human development. At the same time, the world has entered the post-humanist era, which drives society toward greater speed and efficiency. However, within this acceleration, certain fundamental aspects are often neglected, including self-awareness.

The aim of this academic work is to describe the concept of the human being in the post-humanist era, to explore the principles of self-emotional education according to Alain de Botton, and to identify the relevance and contribution of de Botton's thought to the formation of the excellent human being. The method employed in this undergraduate thesis is a literature-based analysis, complemented by critical reflection on Alain de Botton's view regarding self-emotional education.

From this study, the author finds that Alain de Botton's perspective on self-emotional education offers valuable insights for human education in the post-humanist era, which tends to prioritize cognitive aspects while paying insufficient attention to emotional and affective dimensions. Moreover, de Botton emphasizes the importance of accepting imperfection, vulnerability, and failure—elements often overlooked in post-humanist condition.

The implications of this study indicate that philosophical wisdom is not only relevant within academic discourse but also essential in navigating life's challenges, making decisions, and building a more meaningful existence.

Keywords: posthumanism, self-emotional education, excellent human being, daily philosophy